P.T. Alma'arif-Bdg.
155 M/P-463 Pen/-'75

M Said

TASHAWUF

DAN AHLI-AHLI TASHAWUF

P.T. ALMA'ARIF-BANDUNG

TASHAWUF
Dan Ahli-Ahli TASHAWUF

oleh
M. SAID

Cetakan X
1975

Penerbit p.t. ALMA'ARIF - Bandung

PENDAHULUAN

Tuhan adalah Nur,* cahaya di langit dan di bumi.

Atas nama Nur ini dengan hidayah-Nya dan keridlaanNya, mari kita terbang di angkasaraya ketashawufan. Dari keimanan mereka ahli ibadah dan orang-orang Suci, mari kita ambil pelita-pelita tashawuf untuk kita pancarkan cahayanya di langit kehidupan kita.

agar mendapat keyakinan dan hidayahNya.

---

* Nur, Cahaya, dalam arti kiasan, bukan dalam arti sebenarnya. Kata-kata Nur semacam ini banyak dipakai, umpamanya: Agama itu nur, Kitab suci nur, Rasul nur dan Tuhanpun Nur di langit dan di bumi. Dikatakan dalam ayat Qur'an: (......... Mereka berusaha hendak memadamkan nur Allah, dengan jalan lisan dan tindakan) nur di sini berarti hidayah, kitab suci dan wahyu. Demikianlah artinya nur dalam do'a Nabi, Ia minta supaya diberi nur dalam daging, tulang, urat, rambut, kulit, kuping, mata beliau, di atas, di bawah, di muka, di belakang beliau. Nur di sini bukan berarti nur betul-betul sehingga mata, telinga dan semua anggota badan menyorotkan sinar memancar, tapi nur dalam arti kiasan.

Mari kita buka jendela-jendela dunia kita ini, yang sedang diselubungi oleh kegelapan macam-macam dosa dan kemungkaran, dunia yang sedang tenggelam dalam lautan kebendaan, supaya ditembusi oleh cahaya itu, supaya diliputi perdamaian dan supaya dipimpin dengan keimanan.

Mari, mari kita tinggalkan manusia yang telah diperbudak oleh hawa nafsunya, yang kita bicarakan itu tentang manusia sempurna, raja semua makhluk, pahlawan sejarah, kekasih Tuhan dan Khalifah di atas bumi ini dengan semboyan : Bahwa semua untuk Allah, dari Allah, kepada Allah, bahwa hidup ini adalah rahmat dan restu dengan ibadah sebagai titik tujuannya, dan kecintaan sebagai undang-undang dasarnya.

Cinta kepada Allah, cinta kepada semua Nabi, cinta kepada sesama manusia, cinta untuk berbuat baik dan mengenyahkan penderitaan dari semua yang bernyawa.

TASHAWUF SEBAGAI NALURI MANUSIA

Jiwa manusia itu, suatu benda yang hidup. Setiap yang hidup memerlukan makanan, makanan yang tumbuh di bumi, karena itulah wataknya. Jika tubuh kasar ini memerlukan makanan untuk hidupnya, demikian juga jiwa.

Makanannya ialah iman, karena itulah nalurinya. Dan sebagaimana raga, jika kurang makanannya menjadi kurus kering dan lemah, demikian juga jiwa, bisa redup dan kabur; atau cemerlang bercahaya menurut ukuran kekuatan keimanannya.

Jadi keimanan dan keabadian jiwa dan kelanggengan kehidupan akherat, adalah naluri asli manusia, yang diciptakan Tuhan bersama dengan diciptakannya manusia. Jiwa itulah yang dapat mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi. Kepada jiwanya itulah, Tuhan memberikan kekuasaan yang dapat menguasai bumi dan alam sekitarnya.

TASHAWUF SUATU ALIRAN INTERNASIONAL

Dengan paduan jiwa dengan raga, timbullah falsafah peribadatan (Ketashawufan) yang menjadi aliran Internasional, yang berbeda-beda pada tiap-tiap bangsa menurut kepercayaan dan pemikirannya masing-masing.

Apakah hidup itu dan apa titik tujuannya? Manusia berfikir dan terus berfikir. Mencari dan menilainya, dan semakin tinggi ia berfikir, sampai kepada apa yang langgeng dan kekal. Ia mencari siapa pencipta hidup dan siapa Tuhannya.

Manusia berfikir dan terus berfikir, tentang kenyataan hidup ini. Ia melihat bahwa semua yang kokoh kuat akan lemah jua, semua yang hidup bakal mati, semua yang tumbuh akan patah. Demikianlah patah tumbuh hilang berganti. Baru dia mengerti bahwa di balik hidup yang fana ini, ada lagi hidup yang kekal dan abadi.

Tuhan itulah hakikat wujud dalam hidup. Jika manusia tidak mendekati Tuhannya, maka sia-sialah seluruh hidupnya. Sebab titik tujuan hidup itu adalah mencapai keridlaan Tuhan, Pencipta yang maha Besar.

Demikianlah garis besarnya Tashawuf pada umumnya.

Hanya Tashawuf menurut pandangan Islam itu berbeda; dasarnya Tauhid yang tulus ikhlas yang diambil dari tuntunan Al Qur'an dan Nur Muhammad.

TASHAWUF MENURUT TUNTUNAN ALQUR'AN

Para ahli tashawuf telah mencipta tariqatnya berdasarkan tuntunan ayat-ayat Qur'an, dalam menyederhanakan cara hidup mereka, untuk menuju kepada Tuhan, karena harapan dan cinta kepada Tuhan semata-mata.

Banyak dalam ayat-ayat Qur'an diterangkan : Bahwa dunia sebagai barang pulasan untuk hanya main-main dan suka-suka, memegahkan kekayaan dan anak isteri yang semua itu akan musnah.

Qur'an pada garis besarnya, dalam semua ayatnya membawa jiwa manu-

sia ke arah kerohanian, dengan titik terakhir alam akherat alam yang kekal dimana ada kebahagiaan abadi. Di dalam Alqur'an diterangkan dengan jelas arti hidup yang sebenarnya dengan cara sederhana dan mudah, diterangkan bahwa : "Aku tidak menjadikan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu". Jadi hidup itu adalah ibadan.

Diterangkan bahwa semua yang ada di alam ujud ini: langit, bumi dan sesinya, manusia, malaikat, jin semua menyembah dan memuja kepada Tuhan.

Ahli tashawuf yang pertama-tama dalam Islam, adalah mereka yang disebut A h l u s s u f f a h, yaitu orang-orang Muhajirin dan Anshar yang miskin, yang tidak punya apa-apa, hanya Iman, Tuhan dan Rasulnya. Tempat tinggal mereka di Shuffah, di serambi belakang Mesjid. Di tempat inilah mereka beribadah, berpuasa, mengaji Qur'an dan bersamadi.

Azas-azas dan dasar Ilmu Tashawuf, diambil dari Qur'an, Tuhan adalah

Nur, (cahya di langit dan di bumi). (Di mana kamu berada, di situ Tuhan ada). (Sebutlah nama Tuhanmu dan bersamadilah sebaik-baiknya). (Sembahlah Tuhanmu, sampai engkau mendapat keyakinan).

HIDUP RASULULLAH CARA TASHAWUF

Sebelum Muhammad menjadi Rasul, Beliau suka sekali bersamadi di gua Hira, hidup memencil,* hanya dengan hati dan jiwanya saja, sambil membaca *kitabulwujud*, buku yang terbentang luas, padang sahara yang hening sepi membisu, langit yang ge-

---

* Uzlah, Tapa, memencilkan diri dari masyarakat, untuk beribadah, bersamadi dan bertaqarrub kepada Tuhan, Nabi Muhammad s.a.w. sebelum menjadi Rasul, pernah beruzlah di gua Hira untuk beribadah dan memikirkan soal masyarakat, bagaimana cara memperbaikinya, dengan meminta pimpinan dan tujuan tuntunan dari Allah. 'Uzlah tidak baik untuk seumur hidup, sebab manusia hidup, harus membuat amal, sebagaimana sabda Rasulullah : Manusia yang baik, ialah yang banyak jasanya terhadap masyarakat.

merlapan bintangnya, beliau melepas pandangan di balik alam wujud ini, bahwa ada Penciptanya. Inilah kebenaran hakiki yang kekal dan abadi. Maka lenyaplah semua perasaan pancaindranya, lebur dalam keagungan dan kecintaan kepada Tuhan Rabbul 'Izzati. Inilah pancaran pertama dalam dunia ketashawufan dalam Islam. Satu kehidupan rohani yang suci dan bersih dari pengaruh keduniawian, sehingga jiwanya menjadi suci dan hatinya menjadi cemerlang bercahaya, Dengan demikian cukuplah persediaan beliau sebagai Rasul unuk menerima wahyu Ilahi.

Tashawuf itu, adalah ibadah, kesucian dan penyederhanaan hidup, kemudian tersingkap kasyaf dan berpancarlah Nur cahaya, lalu berpadu hubungan langsung dengan Zat Pencipta alam jagat raya ini.

Muhammad Rasulullah, adalah imam pertama, imam besar dari para ahli Tashawuf. Semalam-malaman suntuk beliau terus beribadah tahajud, istighfar, dzikir, sembahyang sampai bengkak-bengkak kakinya, sehingga

Tuhan kasihan kepadanya, sebagaimana firmanNya: Thoha (Muhammad)! Bukan maksud Kami menurunkan Qur'an ini, supaya kamu menderita).

Jazirah Arabia ada di bawah kekuasaan Rasulullah, tetapi beliau tetap hidup sederhana. Suatu hari 'Umar datang ke rumah Rasulullah, dilihatnya habis berbaring di atas tikar itu karena tampak pada punggungnya bekas-bekas tikar. Iba hati 'Umar melihatnya, hingga menitikkan air matanya.

"Kenapa kau menangis ?" Tanya Rasulullah.

"Saya lihat raja Rumawi dan Persi di atas kasur sutera yang empuk. Tapi tuan tidur di atas sehelai tikar saja".

"Apa, kau mau supaya aku turut dan meniru cara-cara kaisar, hai 'Umar?" Dari ajaran dan tuntunan Rasulullah tersebut di atas, kita dapat mengerti apa maksudnya do'a beliau : "Ya Tuhan, semoga aku diberi kurnia hidup sebagai orang miskin, aku mati seba-

gai seorang miskin dan kelak semoga aku dibangkitkan bersama-sama golongan orang-orang miskin pula".

PARA SAHABAT RASUL DENGAN TASHAWUF

Abubakar Siddiq Khalifah I, adalah seorang yang sangat rajin beribadah, dan yang sangat takut kepada Allah. Beliau suka sekali membaca Qur'an sampai jauh malam.

Dalam suatu pertempuran besar, Rasulullah menganjurkan supaya umat Islam memberikan pengurbanan harta bendanya. Maka datanglah Abubakar membawa semua harta kekayaannya.

Rasulullah bertanya :
"Apa yang kau tinggalkan buat anak-isterimu di rumah ?"

"Aku tinggalkan Allah dan RasulNya buat mereka".

Amirulmu'minin 'Umar bin Khaththab itu Kepala Negara yang telah menggoncangkan sendi-sendi kerajaan Cosru dan Kaisar, yang dibanjiri oleh

kekayaan dunia dari segenap penjuru, tetapi bagaimana kehidupannya? Bajunya penuh dengan 12 tambalan. Dan waktu beliau terlambat datang ke mesjid, orang bertanya : Kenapa Anda terlambat datang ?

"Ma'af, aku baru selesai mencuci bajuku ini". Hal ini suatu tanda bahwa baju beliau hanya satu-satunya.

Beliau biasa makan roti tanpa yang lain, hanya ditaburi garam sedikit, dan biasa duduk atau berbaring di atas pasir.

'Ali bin Abi Thalib, pahlawan yang gagah berani, pernah satu bulan hanya makan 3 butir kurma saja setiap harinya. Dalam rumah tangganya tidak punya perabot apa-apa, kecuali sebilah pedang, satu tameng dan sehelai selimut yang jika dipakai, tidak ada untuk amparannya, jika diamparkan tidak ada untuk selimutnya.

Mereka itu semua, adalah Kepala-kepala Negara. Dimana Kemaharajaan Romawi dan Parsi bertekuk lutut di bawah kekuasaan mereka.

Tashawuf adalah hidup sederhana,

hidup bakti dan ta'at, hidup cinta dan pengorbanan, hidup berjuang di jalan Allah, demi untuk keunggulan Agama.

ARTI TASHAWUF

Bermacam-macam orang memberikan arti (divinisi) tentang tashawuf :

a. berasal dari nama seorang ahli ibadah di zaman Jahiliyah, bernama Shufah.

b. berasal dari kata shuf, baju dari bulu, yang menjadi syi'ar (tanda) mereka.

c. berasal dari kata shafa, suci.

d. berasal dari kata Ahlushshuffah.

e. Pengertian yang lebih tepat, adalah sebagaimana keterangan Qusyairiy, sederhana dan tidak begitu dicari-cari, adalah sebagai berikut :

— Kaum Muslimin di masa Rasulullah disebut para Sahabat.

— Angkatan sesudah mereka, disebut para Tabi'in.

— Angkatan kemudian disebut para Tabi'ittabi'in.

— Arkian, maka pertentangan-pertentangan di antara ummat Islam semakin memuncak, maka ada di antara para Ulama Ahlussunnah yang memisahkan diri, meninggalkan masyarakat, bersamadi dan bertaqarrub kepada Tuhan, yang kemudian di masa Imam Ahmad bin Hanbal, disebut Ahli Tashawuf. Jadi timbulnya istilah Tashawuf itu, di masa Imam Ahmad.

HUDZAIFAH BIN YAMAN

Beliaulah yang mula-mula menfalsafahkan tentang ibadah. Untuk itu disusunnya tatacara tertentu.

Hudzaifah mengajarkan tarikatnya dalam sebuah madrasah kecil sederhana. Di antara para muridnya, ada beberapa Sahabat yang terkenal, seperti Washibah dan Hasan Albashriy.

HASAN ALBASHRIY

Seorang muridnya Hudzaifah, seorang Mahaguru yang banyak menghasilkan

Imam-imam yang terkenal seperti: Malik bin Dinar d.l.l.

Beliau membangun madrasahnya yang besar di Bashrah, di masa Khalifah 'Ali. Kemudian disusul oleh madrasah yang ke II di Irak, di bawah asuhan Sa'id bin Musayyab. Lalu menyusul pula madrasah yang ke III di Khurasan, di bawah asuhan Ibrahim bin Adham.

PELAJARAN TASHAWUF

Pelajaran Tashawuf dalam Islam terbagi dalam :

1. Pendidikan kerohanian dan pendidikan budipekerti, yang menurut istilah Tashawuf disebut "*Ilmulmu-'amalah*" (tata-cara hidup bermasyarakat).
2. Latihan kerohanian, dengan jalan beribadah dan mencintai Tuhan yang memancarkan nur dan untuk memperoleh ilham. Bagian ini dinamakan "*Tarikat*".

Tarikat terbagi dalam 4 marhalah (fase) :

1. Fase I. : praktek lahir, masa beribadah dengan berpaling dari keduniawian dan kemewahan, memencilkan diri dengan jalan i'tikaf, dzikir, istighfar, sembahyang, di samping menjalankan kewajiban-kewajiban fardlu, sunnat dan tatawwu'.
2. Fase II. : Masa praktek batin, dengan jalan keluhuran budi, kesucian hati, kemurnian jiwa, melawan nafsu dan memperindah akhlak.
3. Fase III. : Masa latihan dan perjuangan, dengan perjuangan mana jiwa menjadi kuat, terlepas dari kekotoran keduniawian, membubung tinggi menjadi suci murni Rabbani, sehingga terlukis pada jiwa itu arti yang menjadi hakekatnya alam wujud ini. Sedikit demi sedikit tersingkaplah kasyaf, tabir yang menyelubungi jiwa, sehingga sampai kepada keredlaan dan nurani yang tinggi.
4. Fase IV. : Masa peleburan secara keseluruhan, dimana waktu bermunajat seluruh perasaan pancaindra menjadi lenyap samasekali, dengan sampainya jiwa pada tingkat ini, da-

patlah mengenal hakikatulwujud dengan mendapat kasyaf, mengetahui rahasia-rahasia alam dan Ketuhanan, yang akhirnya dapat merasakan ni'mat dan bahagia dalam menghadap ke hadlirat Tuhan.

Pada masa terakhir ini, fase IV. banyak menghadapi kesulitan-kesulitan yang berbahaya, kalau kurang-kurang kuat imannya, banyak para Shufi yang kehilangan kesadarannya, menjadi sinting atau abnormal.

KERAMAT

Keramat, adalah hal-hal luar biasa yang diberikan kepada para Wali, orang-orang shalihin yang suci. Keramat menurut para Shufi, sebagai suatu pemberian dan anugerah dari Tuhan, buat mereka, adalah hal yang lumrah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk jelasnya kejadian keramat-keramat itu berdalih sbb. :

1. Tersebut dalam kisah Ashhabul Kahfi (para penghuni gua) dimana mereka tinggal/tidur dalam gua itu selama 300 tahun lebih.
2. Kisah Asif bin Berkhia yang telah mendatangkan mahligai Balqis kehadapan raja Sulaiman dalam sekejap mata.
3. Satu Hadits yang menceritakan orang-orang yang tertutup dalam suatu gua dengan batu besar, lantas mereka berdo'a kepada Allah, maka tersingkaplah batu besar itu.
4. Hadits Juraij, yang bisa berbicara waktu masih bayi.

Semua itu adalah hal-hal yang telah tersebut dalam Kitab dan Sunnah.

ALAM MITSAL

Menurut kepercayaan ahli Tashawuf, bahwa antara alam jasmani dan alam rohani itu, ada suatu alam, yang mereka sebut alam mitsal, atau alam khayal, alam titisan atau alam penjelmaan, dengan dalih :

1. "Maka Jibrilpun menjelmalah kepada Maryam dengan rupa seorang manusia yang bagus". (Qur'an).

2. Menjelmanya Jibril 'alaihissalam, waktu turun membawa wahyu Ilahiy kepada Nabi, dalam bermacam-macam rupa dan bentuk. Sekali merupakan seorang Badui, dsb.
3. Bangsa Jin, dapat menjelma dalam berbagai bentuk dan rupa.

Dengan dalih di atas, para Shufi berpendapat : Jika para Malaikat dan Jin dapat menjelma demikian rupa, maka jiwa manusia yang ta'at dan sucipun, bila sudah sampai kepada derajat tertentu dalam keimanan, peribadatan dan pelepasan jiwanya pada hadlirat Tuhan, maka tidak mustahil untuk dapat menjelma demikian rupa.

SYARI'AT DAN HAKIKAT

Perhatikanlah kisah Khidlir beserta Musa :

Waktu mereka keduanya naik perahu, Perahunya, oleh Khidlir dirusakkan, bertemu dengan seorang anak, anak itu dibunuhnya oleh Khidlir, dilihatnya ada tembok yang hampir runtuh, tembok itu oleh Khidlir diperbaikinya

dengan tidak mengharapkan sesuatu upah.

Musa marah karena menurut pendapatnya : Khidlir telah berbuat salah dan kejam.

Khidlir menjawab : "Bukanlah sudah kukatakan kepadamu, bahwa kau ta'-kan bisa tahan mengikuti aku ?"

Setelah diterangkannya oleh Khidlir kepada Musa apa sebab dan apa maksudnya ia bertindak begitu, baru Musa mengerti dan mengaku bahwa pengetahuannya sangat picik.

Musa marah dan menuduh Khidlir berbuat kejam, karena menurut pendapatnya/pada lahirnya, Khidlir salah, itulah *Syari'at.*

Khidlir berani bertindak tegas, karena ia tahu, apa akibat di balik tindakannya itu, sekalipun akibat itu belum menjadi kenyataan, itulah *Hakikat.*

Mengetahui hakikat yang belum menjadi kenyataan, itu namanya *kasyaf* atau disebut juga *Ma'rifat.*

Ada pencuri tertangkap. Pencuri itu dibawa kepada Rasulullah. Rasulullah

menyuruh bunuh. Tetapi para Shahabat mencegah.
Kata Rasulullah : "Bunuh saja !"
"Ya Rasulullah, kata para Shahabat, bukankah dia hanya sekedar mencuri saja, mengapa mesti dibunuh?"
"Baiklah, jika demikian pendapatmu, potong saja tangannya !"
Kemudian orang itu mencuri lagi, lalu dipotong pula kakinya.
Di zaman Khalifah Abubakar, kedapatan orang itu mencuri lagi, lalu dipotong lagi anggotanya yang lain.
Tetapi orang itu masih juga dapat mencuri lagi.
Benar, kata Abubakar, memang Rasulullah lebih tahu perihal orang tersebut, makanya beliau menyuruh bunuh saja.
Akhirnya orang itu dibunuh juga.
Hukum potong tangan menurut pendapat para Shahabat, itulah hukum *Syari'at* namanya.
Hukum bunuh, menurut pendapat Rasulullah, itulah hukum *hakikat* namanya.

Tinjauan Rasulullah, bahwa pencuri itu mau tidak mau, harus dibunuh. yang akhirnya dibunuh juga, itulah *kasyaf* namanya, atau dengan perkataan lain disebut *ma'rifat*.

Jadi *Syari'at*, adalah keadaan menurut wajarnya/kenyataannya.

Hakikat : keadaan yang sebenarnya.

Kasyaf : peninjauan lebih jauh, menurut istilahnya, tersingkapnya tabir lahir, untuk dapat ditinjau dari sudut batin, yang disebut :

Ma'rifat : Pengetahuan dalam arti kata yang luas.

Atau dengan perkataan lain : Syari'at itu pohon dan Hakikat buahnya.

DARI HAL CINTA

Tashawuf itu ibarat satu lagu, nada-nadanya adalah cinta, musiknya adalah kerinduan, inspirasinya adalah rayuan, penerawangannya tenggelam dalam meni'mati keindahan dunia Ketuhanan yang tinggi, titik tujuannya pelepasan jiwa, peleburan secara keseluruhan dalam haribaan Tuhan.

Dan kata-kata ahli Tashawuf itu semuanya adalah keindahan nyanyian dan rayuan sukma, semuanya adalah lagu, nada-nada dan musik. Menurut mereka, hidup ini adalah nyanyian dan rayuan, 'asyik dan ma'syuk. Oleh karena mereka selamanya dalam munajat kepada Tuhan, merasa senang berada di haribaan Tuhan.

Begitulah kecintaan mereka itu memancar dalam setiap baris dan huruf yang mereka tuliskan untuk diabadikan. Jadi Allah itu cinta, Agama itu cinta, hidup itu cinta.

Dengan cinta itulah para Shufi dapat meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi mereka hidup ini, bukanlah gelanggang pertempuran, satu sama lain saling bunuh-membunuh, bukan pula sebagai tempat pesta, berfoya-foya dan bukan pula kumpulan derita dan sengsara. Tapi bagi mereka, hidup ini adalah kesucian, keindahan, nada-nada merdu dan Nur yang memancar, hubungan langsung dengan Tuhan dan cinta yang kudus dan abadi.

ARTI CINTA MENURUT QUR'AN

Dasar-dasar cinta dalam Tashawuf itu dinukil dari Nurulqur'an dan nada-nada Nubuwah, seperti ayat-ayat berikut ini : (Katakanlah, jika kamu masih lebih mencintai orang tuamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum kerabatmu, harta-benda yang kamu kumpulkan, perdaganganmu yang kamu takutkan rugi, lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan lebih kamu sukai daripada berjuang di jalan Allah, maka tunggulah, nanti Allah akan bertindak tegas terhadapmu).

Di antara do'a-do'a Rasulullah dalam bermunajat kepada Allah, sebagai berikut : "Ya Tuhan, aku mohon kecintaanMu dan kecintaan orang yang mencintaiMu, aku mohon dapat mengerjakan perbuatan yang dapat menyampaikan kepada kecintaanMu. Ya Allah, aku mohon supaya aku dapat lebih mencintaiMu daripada mencintai diriku sendiri dan mencintai anak isteriku dan dari air tawar".

Diterangkan oleh Rasulullah, cinta yang lebih tinggi lagi, katanya :
"Ada manusia-manusia di antara hamba-hamba Allah yang mereka itu bukan para Nabi dan bukan pula para Syahid, tetapi para Nabi dan para Syahid bangga terhadap mereka".
Orang-orang bertanya :
"Siapa mereka itu gerangan, ya Rasulullah, dan apa yang mereka kerjakan ? Semoga kamipun dapat mencintai mereka."
"Mereka adalah satu kaum yang mencintai Tuhan, sedang mereka tidak mempunyai sanak saudara, tidak mempunyai harta apa-apa. Demi Allah, wajah mereka memancarkan Nur. Mereka itu ada di tempat-tempat cahaya. Mereka tidak pernah merasa takut dan tidak pernah merasa susah".
Siapakah gerangan manusia-manusia yang ada di tempat-tempat yang begitu tinggi sebagaimana diterangkan dalam Hadits Qudsi : " ...... Begitulah, hambaKu itu selalu bertaqarrub kepadaKu dengan jalan membanyak-

kan ibadah-ibadah sunat, sehingga Aku cinta kepadanya. Dan di mana Aku sudah cinta kepadanya, maka Aku adalah menjadi telinganya, sebagai alat pendengarannya. Aku menjadi matanya, sebagai alat penglihatannya dan Aku menjadi tangannya, sebagai alat untuk menyerang lawannya ......"

UWAIS ALQARNIY

"Hai 'Umar, hai 'Ali, Jika kamu bertemu dengan Uwais Alqarniy kelak, mintalah kepadanya, supaya memintakan ampun buat kamu, sebab do'anya sangat mustajab". Begitulah pesan Rasulullah.
Nun, di tengah-tengah padang sahara, hidup seorang penggembala kambing, bajunya compang-camping, itulah Uwais Alqarniy. Kepadanya 'Umar dan 'Ali mengharap supaya memintakan ampun kepada Tuhan. Tetapi Uwais menolak, katanya :
"Selamanya aku tidak pernah memintakan ampun buat seseorang, aku hanya memintakan buat kaum Muslimin seluruhnya".

'Umar minta nasihat.

"Dalam berbakti kepada Tuhan, mintalah rahmatNya. Hati-hatilah akan kemurkaanNya waktu kau berbuat ma'siat kepadaNya. Dalam pada itu janganlah engkau berputus-asa".

Setelah bercakap-cakap beberapa lamanya, Uwais pamitan, tetapi oleh 'Ali ditahan, katanya ia masih senang bercakap-cakap dengannya.

"Sungguh aneh", kata Uwais, "tidak kusangka bahwa orang yang telah mengenal Tuhannya, masih suka bercakap-cakap dengan orang lain". Sambil berkata begitu Uwais pergi meninggalkan mereka.

Di samping ahli ibadah, Uwais juga adalah sebagai pahlawan yang gagah berani. Ia turut menumpas pemberontakan di Shiffin yang hendak menggulingkan Pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib. Juga ia turut bertempur dalam melawan kerajaan Romawi yang kemudian ia gugur sebagai syahid. Uwais tidak dikenal dalam masyarakat di bumi, tapi ia dikenal oleh semua penghuni langit.

IBRAHIM BIN ADHAM

Ibrahim bin Adham, seorang keturunan raja-raja Parsi yang biasa hidup mewah dengan segala kebesarannya.

Satu waktu beliau pergi berburu rusa. Ketika hendak melepas anak panahnya, mendesing pada telinganya satu suara gemuruh, di angkasa-raya. "Bukan untuk ini engkau dijadikan, bukan untuk ini engkau diperintahkan".

Suara apakah itu, suara siapa, dan dari mana datangnya ?
Satu suara yang dahsyat, satu suara dari langit.

Ibrahim bermenung, pandangannya menerawang ke angkasa-raya, ke arah dari mana suara itu datang.
Ibrahim bermenung ....
bertanya-tanya dalam hatinya .....
Jadi .... buat apa manusia hidup ? Apa artinya hidup ? Untuk apa manusia hidup ? Di manakah kebenaran sejati itu ? Dan kemana titik terakhirnya ?

Semua berpusat kepada satu kata, itulah hakikat yang abadi. Satu kata, itulah rahasia alam wujud ini dan itulah lambang hidup. Satu kata itulah satu nama Kebesaran, yaitu "ALLAH".

Inilah jawabnya, tersimpul dalam satu kata, yang merupakan sebagai jawaban, sebagai akidah, dan sebagai hakikat hidup.

Pengertian Tashawuf menurut pendapat Ibrahim, adalah suatu keindahan, suatu kesempurnaan, suatu keagungan. Bukan tekanan, bukan penderitaan, bukan pula kesengsaraan. Tetapi Tashawuf, adalah suatu keni'matan tinggi, satu pancaran suci dan satu kebahagiaan yang indah.

Dan kebahagiaan, adalah ketenteraman dan keridlaan. Tetapi ketenteraman tidak bisa dicapai kecuali dengan ketaatan, dan keridlaan tidak bisa tercapai kecuali dengan ibadah.

Demikian para Shufi, telah berhasil memetik kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejak waktu mudanya ia sudah mulai hidup memencil. Duapuluh tahun lamanya ia bersamadi. Disangkanya bahwa ia sudah sampai kepada apa yang dimaksud. Ia kembali kepada masyarakat, bertemu dengan seorang kakek-kakek, kilau-kemilau sinar mukanya.

Orang tua itu memperingatkannya: "Nak, sebenarnya engkau baru bertunas, belum sampai kepada buah".

Abu Yazidpun kembali bersamadi lagi, 20 tahun lagi lamanya. Ia beribadah dengan penuh cinta, pengagungan dan peleburan pribadi dalam Zat Hakikat yang abadi.

Tetapi ia masih belum merasa puas katanya: Sejak itu saya turut beribadah bersama-sama ahli-ahli Ibadah, turut berjuang bersama-sama pejuang-pejuang, turut sembahyang bersama-sama ahli sembahyang, dan berpuasa bersama-sama ahli puasa, tetapi saya masih belum tahu tempat

berpijak. Maka saya berdo'a, saya bertanya kepada Tuhan* :

"Ya Tuhan, bagaimana caranya saya bisa sampai kepadaMu ?"

"Tinggalkan dulu dirimu, baru kau boleh datang kepadaKu".

Menurut Abu Yazid, hubungan kepada Allah itu, terbagi dalam :

a. Ma'rifat, mengenal penghambaan dan Ketuhanan, ta'at dan ma'siat.
b. Ma'rifat, mengenal keagungan, kebesaran, kemurahan dan taufiknya.
c. Ma'rifat, mengenal munajat dan merasa senang di HadliratNya.
d. Ma'rifat, mengenal hati/jiwa.
e. Ma'rifat, mengenal rahasianya.

Abu Yazid sudah mengenal apa yang dikatakan rahasia itu, maka pribadi-

---

* Ada manusia yang diajak bicara oleh Tuhannya, seperti Musa pernah diajak bicara waktu di bukit Sinai. Tetapi bicaranya, bukanlah seperti pembicaraan antara kita sama kita, tapi bersifat wahyu, seperti diterangkan dalam ayat lain, yang berbunyi : (Tidak ada seorangpun manusia yang diajak bicara oleh Tuhan, hanya dengan jalan wahyu).

nya lebur dalam ilham Tuhan, lebur pancaran NurNya.

Ia hidup cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada semua yang hidup.

Ia hidup dengan bersemboyan cinta, makannya cinta, minumnya cinta dan hidupnya cinta.

Itulah bakti, itulah cinta kesucian.

Abu Yazid berseru kepada Tuhan : "Ya Tuhan, ya Tuhan, Tuhan di dunia dan di akherat.

Ya Tuhan, inilah aku datang kepada Mu, karuniailah aku, meni'mati Nur cahayaMu.

Ya Tuhan, semua yang di dunia ini tidak ada artinya buat saya, kecuali Engkau satu. Kasihanilah hambaMu ini, yang sangat cinta kepadaMu, yang sangat rindu kepadaMu dan sangat mengharap keridlaanMu.

Maha Suci Engkau dan Maha Qudus. Engkau yang Awal dan yang Akhir, yang Dhahir dan yang Bathin. Semua tidak ada artinya bagiku, kecuali Engkau satu."

Khalifah Ma'mun ingin sekali bertemu dengan Bisyir, orang yang hidupnya berkaki telanjang, tidak pernah pakai sepatu atau terompah, karena Bisyir selalu menolak terompah. Juga Bisyir selalu menolak, setiap diminta datang, Khalifah minta bantuan Imam Ahmad, supaya suka membujuknya. Tapi Bisyir sudah lari dari Kota.

Payah Imam Ahmad mencarinya.

Nun jauh, di sebuah pedusunan, ada sebuah gubuk yang menyerupai biara, atau sebuah biara yang menyerupai gubuk. Itulah rumah tempat tinggal Bisyir.

Imam Ahmad diterima dengan baik, dan setelah menyatakan maksudnya, Bisyir menjawab :

"Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Khalifah daripadaku orang miskin ini. Apa perlunya kepadaku, kalau beliau selalu menuruti hawa nafsunya saja, sedang rakyat sekelilingnya tidak diperhatikan samasekali nasibnya.

Katakan kepadanya : Bahwa setiap Muslim akan ditanya di hadapan Allah tentang amalnya masing-masing. Bahkan beliaupun nanti akan ditanya dan harus bertanggungjawab tentang nasib rakyatnya. Apa perlunya Khalifah meminta aku datang, bukankah aku ini orang miskin. Kalau perlu untuk menghiburnya, carilah orang lain, jangan aku. Aku adalah hamba Allah, aku tidak mau jadi budaknya".

Demikianlah Bisyir lari dari Ma'mun, lari dari Bagdad, lari dari keramaian kota dan ma'siatnya, lari dari segala-gala, untuk mendekat kepada Allah.

Tashawuf menurut Bisyir adalah :

1. Hendaklah orang jangan memadamkan Nur kesuciannya sendiri, karena cahaya adalah pengetahuannya.
2. Hendaklah orang jangan sampai bertentangan suara batinnya dengan perintah-perintah Qur'an dan Hadits.
3. Hendaklah orang jangan sampai menggunakan kekeramatannya untuk merusak kehormatan orang lain.

Siapakah manusia yang seperti Bisyir ? Ia lepaskan sepatunya untuk pergi kepada Tuhannya ?

MALIK BIN DINAR

Pada mulanya Malik bin Dinar orang yang bergajul, seorang polisi yang kasar dan bengis. Ia jatuh cinta kepada seorang hamba wanita cantik yang kemudian dikawinnya. Tidak lama wanita itu meninggal, dan meninggalkan seorang anak perempuan. Tidak lama pula anaknya itupun meninggal. Maka untuk melipur hatinya yang sedang gundah itu, ia mencari hiburan dengan mabuk-mabuk minuman keras. Sepanjang hari kerjanya hanya keliaran, di jalan-jalan, di pasar-pasar, di warung-warung. Kalau hari sudah petang, baru ia pulang.

Suatu malam ia mimpi. Mimpi Qiamat yang dahsyat. Seekor naga besar dari langit menyambar-nyambar memuntahkan api dari mulutnya. Malik bin Dinar lari puntang-panting. Bertemu dengan seorang tua yang sudah lanjut umurnya. Malik minta tolong.

Orang tua itu hanya menyuruh supaya lekas lari. Malik terus lari dan lari .... terengah-engah, kembang-kempis perutnya, letih lunglai seluruh persendiaannya. Akhirnya ia bertemu dengan anaknya, baru naga itu pergi. Anaknya itu memberi nasehat supaya Malik lekas kembali kepada Tuhan. Diterangkannya bahwa naga yang hendak mencaploknya itu adalah amalnya yang jahat, dan orang tua yang tidak sanggup memberi pertolongan itu ialah amalnya yang baik yang hanya sedikit.

Setelah bangun dari tidurnya, Malik bin Dinar segera melempar-lemparkan gelas dan botol-botol minuman kerasnya. Terus bertobat nasuha. Sejak itu, ia terus beribadah dan bertaqarrub kepada Allah.

Malik bin Dinar jadi seorang penghiba dan penyantun, kasih-sayang, dan cinta terhadap sesama manusia, dan semua manusia cinta kepadanya. "Saudara-saudara !" Kata Malik bin Dinar. "Tuhan itu kasih-sayang. Berbahagialah Saudara-saudara yang te-

lah mendapat kasih-sayang daripadaNya. Dan katakanlah kepada orang banyak bahwa Tuhan itu sangat kasih-sayang terhadap manusia semua. Sekiranya saudara-saudara tahu tentang kasih-sayang itu, niscaya kalian tidak akan berbuat ma'siat kepadaNya. Cintakah Saudara-saudara kepada Allah ? Jika benar kalian cinta kepadaNya, maka tandanya orang yang cinta kepadaNya itu ialah banyak berdzikir, banyak ingat kepadaNya. Orang yang tidak suka memuja-muja kepada Tuhannya, itulah orang picik ilmunya, orang buta mata hatinya, dan sia-sialah seluruh hidupnya.

RABI'AH AL'ADAWIYAH

Rabi'ah Al'adawiyah, anak perempuan seorang miskin, bapanya meninggal sewaktu ia masih kecil. Satu-satunya pusaka yang diwarisinya dari bapanya ialah sebuah perahu yang biasa dipakai mengangkut orang-orang yang hendak menyeberang sungai Dajlah (Irak) dari tepi ke tepi. Itulah pekerjaan bapanya. Setelah meninggal, Rabi'ah meneruskan pekerjaan

bapaknya itu, dibantu oleh temannya 'Abdah.

Begitulah Rabi'ah harus bekerja keras setiap hari untuk mencari sesuap makan. Kalau hari sudah sore, baru ia pulang ke gubuknya yang kecil dan sunyi itu, karena telah ditinggalkan oleh kedua ibu bapanya. Bila hari malam, Rabi'ah menangis, menangisi nasibnya.

Kasihan anak perawan yang malang itu, Rabi'ah Al'adawiyah seluruh hidupnya harus menanggung derita. Ia harus tahan arusnya cucuran air mata. Rabi'ah bertanya kepada dirinya : Apakah artinya hidup ini ? Apakah tujuan hidup itu ? Apakah hidup itu hanya makan, minum, tidur, besukaria atau berduka-cita saja ? Atau apakah hidup itu ? Rabi'ah tidak tahu, tidak mengerti apa jawabnya.

Hanya Rabi'ah ada merasa terhibur sedikit, apabila sukmanya melagu, melagukan lagu rawan, sambil mendayung perahunya, laju menyibak air. Dirasanya alam semesta yang hening itu, turut meni'mati nada-nada lagu-

nya yang mengalun menuruti alunan ombak.

Sayup-sayup terdengarlah lagunya dalam bentuk sya'ir yang merawan, melagukan tangisan jiwanya. Tetapi dia tidak mengerti apa artinya semua itu. Yang ia mengerti hanya satu, yaitu bahwa jiwanya sedang merintih dan bahwa hidupnya penuh derita. Derita yang dirasakan, tetapi tidak mengerti kenapa ia menderita ?

Kiranya penderitaannya itulah yang mengantarkan Rabi'ah menuju kepada Tuhannya yang dicintaiNya dengan sepenuh hati dan jiwanya.

Rabi'ah jiwanya di langit, badannya di bumi. Begitulah kehidupan Rabi'ah, sebagaimana dilukiskan dalam sya'irnya :

Dalam jiwa,
dalam raga.
Aku bina
singgasana,
untuk Kau bertahta.
Hanya Engkau satu-satunya,
tempat aku bercengkerama.
Bersemayamlah dalam jiwa dan raga.

Gemuruh suara genderang, manusia berjejal-jejal ingin melihat Khalifah lalu, pergi berburu, bersuka-ria dengan segala kebesaran dan pengiringnya.

Tiba-tiba menyeruak di antara orang banyak, seorang tinggi putih dengan menyeret-nyeret langkahnya, kemilau berpancaran sinar mukanya. Semua mata memandang kepadanya, lalu datang mengerumuninya.

Dua kebesaran sedang bersaing. Masing-masing merupakan lambang kebesaran keduniawian dan yang lain merupakan lambang kebesaran keimanan atau keakheratan.

Orang banyak yang datang mengerumuninya itu, dibawa oleh Junaid ke mesjid tempat beliau memberi ceramah dan wejangan, dimana banyak para pujangga dan sastrawan mendengarkan kuliahnya, banyak para fuqaha yang mengambil fatwa-fatwanya, banyak para sarjana yang mempelajari falsafahnya, banyak para ah-

li tashawuf yang mengikuti pelajarannya.

Di samping menjadi mahaguru, juga beliau adalah seorang maha-alim, yang amalnya dalam satu malam 300 raka'at dan 30.000 tasbih, dan banyak berpuasa.

Tashawuf menurut Al-Junaid, adalah menuruti jejak Rasulullah s.a.w. Tashawuf adalah kenaikan suci bagi jiwa yang suci untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.

Tashawuf menurut Al-Junaid, ialah praktek sabda Nabi yang berbunyi: "Hendaklah kamu beribadah kepada Allah, seperti kau lihat Dia, jika engkau tidak melihatNya, maka Dia melihatmu".

DZINNUN ALMISHRIY

Haus, ia pergi mencari air. Rindu, ia pergi mencari kekasih.

Ia pergi meninggalkan kampung halaman, pergi berkelana, dari kota ke kota, mencari guru, mencari Syaikh, pergi mengembara dari sahara ke sahara, dari lembah ke lembah, mencari kekasih, mencari hakikat.

Akhirnya ia bertemu dengan seorang Syeikh (guru) di sebuah gua; Dzinnun: "Bagaimana jalannya supaya sampai kepada Tuhan ?"

Syeikh: "Tinggalkan semua perselisihan dan pertentangan !"

Dzinnun: "Bukankah perselisihan antara para Ulama itu, suatu rahmat ?"

Syeikh: "Betul, kecuali kemurnian dalam Kemahaesaan". (Tauhid).

Dzinnun: "Apa maksudnya kemurnian dalam Kemahaesaan ?"

Syeikh: "Tidak adanya perhatian terhadap sesuatu, selain kepada Tuhan".

Dzinnun: "Apakah seorang Ulama akan merasa menyesal, bila kehilangan sesuatu, selain dari Allah ?"

Syeikh: "Tetapi kenapa, Tuhan bisa lenyap dari pandangannya, hanya sewaktu bila merindu saja ?"

Dzinnun: "Berilah aku wejangan".

Syeikh: "Itu sudah cukup, bahwa engkau melihat Dia".

Dzinnun: "Apa nama Tuhan yang maha Besar itu ?"

Syeikh: "Ucapkanlah "ALLAH" de-

ngan penuh rasa ketakutan".
Dzinnun : "Itu sudah sering aku ucapkan, tapi tidak ada menyelinap dalam hati rasa takut sedikitpun".
Syeikh : "Itu sebab kau ucapkan menurut istilahmu, bukan menurut kehendak Tuhan".
Dzinnun : "Apa saranmu kepadaku dan apa tugasku sekarang ?"
Syeikh : "Hai Dzinnun ! Bersamadi itu gampang, tetapi memberi penerangan dan tuntunan kepada masyarakat itu menjadi tugasmu yang utama".
Memang benar apa yang diwejangkan oleh Syeikh tadi.
Penduduk lembah sungai Niyl; kaum Alim Ulamanya, hanya sibuk memperbincangkan sekitar zat, sifat, qidam dan baharu, sebab dan musabab, tetapi hati mereka kosong dari ketakutan dan khusyu'; sedang rakyat umum tenggelam dalam kekhurafatan dan kema'siatan.

Dzinnun mulai memetik kecapinya, memperdengarkan kepada khalayak ramai lagu-lagu keimanan. Antaranya

beliau berkata : Jiwa itu murni, seperti cahaya yang lembut, sebab jiwa adalah urusan Tuhan. Jiwa itu diciptakan oleh Allah tanpa ada tabir penghalang antara dia dengan Tuhan. Tetapi karena hawa nafsunya, maka jiwa menjadi berselubung. Barangsiapa yang bisa melawan hawa nafsunya, jiwa menjadi tinggi membubung ke alam atas, tersingkap kasyaf, maka ia bisa bertemu dengan Tuhan *.

* Sebenarnya Tuhan tidak dapat dilihat. Dan ayat-ayat yang menyanggah melihat Tuhan, seperti : (Berkata Musa : "Ya Tuhan, biar aku dapat melihat Engkau". "Tidak mungkin engkau dapat melihat Aku", jawab Allah, dan ayat yang berbunyi : (Dia tidak bisa dicapai oleh penglihatan mata), adalah lebih tegas daripada ayat-ayat yang menetapkan melihat Tuhan, seperti (Waktu itu ada orang-orang yang mukanya indah cemerlang, sambil melihat kepada Tuhannya) yang aslinya berbunyi : "Ila Rabbihaa nadzirah" dan banyak kata-kata nadzara dalam Qur'an, yang berarti menunggu. Jadi, "Sambil melihat kepada Tuhannya" adalah lebih tepat jika diartikan, "Sambil menunggu keputusan dari Allah". Dalam Hadits Mi'raj, 'Aisyah menyanggah, bahwa Nabi telah melihat Tuhannya, katanya : "Bohong orang yang mengatakan, bahwa Nabi telah melihat Tuhannya".

Perkataannya ini ditentang oleh orang banyak dan dituduh Zindik *. Dia dipanggil oleh Khalifah di Baghdad untuk diperiksa. Akhirnya Dzinnun dijatuhi hukuman mati. Tetapi hukuman mati itu dicabut kembali, setelah Khalifah dibikin berputar-putar di atas kursi singgasananya pada empat penjuru ruangan, oleh keramatnya. Dengan ini Khalifah mengakui kebenarannya.

Sungguhpun Dzinnun memiliki kekuatan batin (jiwa) yang besar, namun jiwanya tetap merindu kepada Tuhan. Karenanya ia lebih senang bersamadi hidup memencil, daripada di kota penuh ma'siat.

---

* Zindiq, orang yang pura-pura Islam tetapi hatinya tetap kafir. Sebagaimana dulu banyak orang-orang Yahudi dan Majusi, yang masuk Islam atau pura-pura masuk Islam, mereka berusaha menanam kekufuran, menyebarkan bid'ah-bid'ah yang membawa kepada kenifakan, atau yang menjerumuskan ummat Islam ke dalam perpecahan, dengan maksud untuk menjatuhkan Islam dan menggulingkan pemerintahan Islam.

Manusia tashawuf bukan orang mati yang sudah tidak mempunyai kemauan apa-apa, jika ia sedang bersamadi dan bertaqarrub. Bukan manusia pasip yang tidak mau tahu atau tidak mempunyai rasa tanggungjawab terhadap masyarakat sekelilingnya, jika ia sedang sembahyang dan bertahajud.

Satu jiwa yang tenang tenteram, satu jiwa yang sedang suka dan ridla. Satu waktu bisa memberontak dan menentang wewenang yang bersewenang-wenang.

Satu hari Annuriy ke air, ke tepi sungai Dajlah hendak berwudlu, lalulah sebuah perahu tentara bersenjata lengkap. Perahu itu penuh memuat botol-botol minuman keras.

Tiba-tiba Annuriy melompat ke dalam perahu itu. Semua manusia Baghdad tahu siapa Annuriy, dia seorang yang keras dalam membela Agama.

"Ini kepunyaan Khalifah Almu'tadlid": Seru prajurit-prajurit dalam

perahu mempertahankan botol-botol
yang mereka bawa.
"Tidak peduli" Jawab Annuriy, sam-
bil menerjang dan memecah-mecah-
kan semua botol-botol dengan besi.
Annuriy ditangkap dan dibawa ke
muka Khalifah, untuk diadili.
"Kenapa kau begitu berani berbuat
salah ?"
"Kaulah yang salah, kau dan peng-
ikut-ikutmu semua. Saya berani ber
buat itu, karena saya kasihan kepada-
mu, supaya kau jangan terjerumus
ke dalam neraka, dan karena saya
kasihan terhadap rakyat, sebab jika
tidak ada yang berani bertindak, ma-
ka seluruh masyarakat akan berdosa".
"Tapi, apa kau tidak takut akan hu-
kumanku ?"
"Tapi, apa kau tidak takut akan hu-
kuman Tuhan seru sekalian alam ?"
"Kalau begitu, kau boleh kubebaskan
dengan syarat jangan sekali-kali lagi,
berbuat begitu".
"Saya terima, dengan syarat; kaupun
jangan sekali-kali lagi berbuat demi-
kian. Dan jika kau berbuat, aku ber-
tindak pula".

Dia mencari . . . .
Dia tidak puas . . . . . .
Dipelajarinya Ilmu Fikih sedalam-da-
lamnya, yaitu Ilmu Hukum-hukum
Syara'. Undang-undang Pidana dan
perdata dalam Islam.

Tetapi ia belum puas, sebab jiwanya
tidak bisa menerima cara diskusi-
diskusinya, cara soal jawab yang ber-
belit-belit. Apa yang ditulis oleh para
Fukaha tidak dapat diresapkan dalam
hatinya sebab yang dicarinya, ialah
yang dapat diterima oleh jiwa dan
hati.

Dipelajarinya Ilmu Kalam, atau Ilmu
Tauhid, suatu ilmu intinya falsafah
keagamaan. Ulama-ulama ini banyak
membicarakan hal Ketuhanan dan
sifat-sifat Ketuhanan, seperti arsitek
membikin gambar rencana pem-
bangunan dengan Ilmu Pasti dan
Aljabarnya.

Dipelajarinya tentang falsafah, yang
menjadi kebanggaan oleh manusia,
tetapi ia jadi bimbang tentang tiori-

tiori dan rumus-rumus kefalsafahan. Apa yang dicarinya masih belum ketemu, jiwanya masih kehausan, hatinya masih belum puas. Kemajuan yang sudah dicapai oleh otak manusia itu baru sedikit, jika dibandingkan dengan ilmunya Tuhan.

Sebab itu, dia pergi kepada Tuhan, memencilkan diri dari masyarakat ramai, bersamadi, bermunajat dan bertaqarrub kepada Tuhan, di serambi-serambi dan di menara-menara mesjid.

Di sinilah Ghazali baru merasa tenang dan tenteram jiwanya.

Menurut Ghazali, Cinta kepada Tuhan dan pelepasan jiwa dalam beribadah kepada Tuhan, itulah hidup, itulah kebahagiaan hidup.

Di bawah ini dipersilahkan membaca tiori-tiori Ghazali tentang hidup : Kebahagiaan itu, adalah keni'matan dan kelezatan. Kelezatan sesuatu, menurut wataknya, dan wataknya sesuatu menurut kejadiannya.

Maka kelezatan mata dalam melihat yang indah-indah, kelezatan telinga

dalam mendengar suara yang merdu. Demikianlah buat semua anggota. Dan kelezatan jiwa ialah ma'rifat kepada Tuhan. Sebab untuk itulah jiwa dijadikan. Apa yang belum diketahui manusia, jika sudah diketahuinya, ia merasa gembira. Demikianlah halnya jika manusia itu sudah mempunyai ma'rifat kepada Tuhan, ia merasa senang dan dirindu, oleh karena kelezatan jiwa itulah ma'rifat, semakin banyak ma'rifat, semakin banyak pula kelezatannya. Tidak ada ma'rifat yang lebih tinggi daripada ma'rifat kepada Tuhan, dan tidak ada kelezatan yang lebih ni'mat daripada kelezatan ma'rifat kepada Tuhan.

Semua kelezatan birahi bergantung kepada nafsu, bisa hilang karena mati. Tetapi kelezatan ma'rifat kepada Tuhan, adalah bergantung kepada jiwa, kelezatan mana tidak bisa hilang karena mati, sebab jiwa tidak mati, tetapi abadi. Bahkan kelezatan jiwa itu akan bertambah besar dan lebih banyak lagi, karena dengan kematian itu jiwa telah meninggalkan kegelapan ke arah terang.

Imam Ghazali, telah berjasa besar terhadap masyarakat Islam, dengan membawa angin baru yang meniup ke dalam jiwa dengan keimanan yang murni menuju kepada Tuhan, yang dapat dicapai oleh semua lapisan masyarakat dan oleh rakyat pada umumnya.

IBIN 'ATHA' ASSAKANDARIY

Guru besar, ulama besar pada Universitas Azhar. Kuliahnya paling banyak dikunjungi oleh para mahasiswa. Beliau seorang ulama ahli Dhahir, kontra ahli Tashawuf dan ahli kebatinan, terutama beliau banyak menyerang Abil 'Abbas Almursi dan Imam Syadzili.

Suatu waktu, ketika beliau sedang memberikan ceramah di hadapan murid-muridnya dan orang banyak, beliau menyerang dan memaki-maki kedua tokoh ahli tashawuf tersebut habis-habisan. tiba-tiba beliau berhenti dan bertekun, terdengarlah olehnya suatu suara membisik : "Mereka itu, adalah orang-orang yang

telah diridlai oleh Tuhan dan mereka itu ridla kepadaNya. Karenanya tidak patut kau menyerang mereka".

Suara apakah itu ?

Siapakah yang membisik pada telinganya dengan nada yang lembut merayu itu ?

Pikirannya kalut, hatinya gelisah.

Akhirnya diputuskannya untuk berkunjung kepada Imam Abil 'Abbas Almursi, seorang tokoh Tashawuf yang besar dengan harapan dapatlah kiranya suatu petunjuk daripadanya.

Kebetulan Imam Mursi sedang memberikan ceramah tentang ketashawufan, di antaranya beliau menerangkan :

Bahwa Tingkatan para Salikin (orang-orang yang mengamalkan ketashawufan) itu adalah :

1. Islam, tingkatan ini berarti penyerahan diri dan keta'atan, dengan menjalankan kewajiban-kewajiban Syara'.

2. Iman, tingkatan ini, tingkatan ma'-rifat, mengenal hakikatnya Syara', dengan jalan mempelajari dan mengetahui kewajiban-kewajiban peribadatan.

3. Ihsan, tingkatan ini berarti penyaksian atas hakikat Tuhan dan Ketuhanan, dalam jiwa.

Atau jika disimpulkan sebagai berikut :

1. Syari'at.

2. Hakikat.

3. Yaqin.

Keesokan harinya Ibin 'Atha pergi lagi. Di antara percakapannya sbb. :
Ibin 'Atha : "Sebenarnya, kini aku jadi cinta kepadamu".

Abul 'Abbas : "Semoga Tuhanpun cinta kepadamu, sebagaimana engkau cinta kepadaku".

Ibin 'Atha : "Aku tidak mengerti apa yang menjadi pangkal dan sebabnya kini aku jadi susah dan gelisah".

Abul 'Abbas : "Sifat manusia hanya empat : senang dan susah, ta'at dan ma'siat.

Jika sedang senang, sewajibnya kau bersyukur.

Jika sedang susah, sewajibnya kau sabar.

Jika sedang menjalankan ta'at sewajibnya kau banyak berterima-kasih.

Jika terlanjur melakukan ma'siat, sewajibnya kau lekas minta ampun".

Dengan pergaulannya yang semakin rapat dengan Imam Abul 'Abbas Almusi, maka kini Ibin 'Atha di samping sebagai tokoh Ahludhdhahir, juga terkenal sebagai tokoh besar Tasawuf.

ABDUL QADIR JAILANIY

Aneh ....

Hari Puasa, bulan Ramadlan.

Satu hari suntuk, bayi itu tidak mau menete, tapi anehnya waktu berbuka, bayi itu menangis minta menete. Be-

nar setelah diberinya susu oleh ibu-nya, ia terus mengisap.

Itulah 'Abdulqadir Jailaniy, waktu masih bayi, sebulan suntuk dalam bulan Ramadlan, ia tidak mau menete waktu siangnya, ia baru mau menete bersamaan dengan para sha'imin berbuka.

Sejak bayi, 'Abdulqadir Jailaniy sudah hidup dalam 'ibadah. Begitulah sampai ia dewasa, ia menyingkiri masyarakat ramai, pergi memencil di gurun Sahara, untuk mencari Tuhannya, mencari kehidupan rohani, mencari pancaran-pancaran Nur Ilahiy.

Duapuluh lima tahun lamanya, ia hidup berkelana dengan beribadat, tidak mengenal masyarakat dan tidak dikenal oleh masyarakat. Dalam pada itu ia bertemu dengan Nabi Khidir dan berkenalan dengan beliau. Lama 'Abdulqadir Jailaniy berkenalan dengan Nabi Khidlir, tetapi ia tidak tahu, bahwa temannya itu, adalah Nabi Khidlir.

Akhirnya setelah cukup amalnya dan telah banyak beroleh ilham, baru 'Abdulqadir Jailaniy tahu, bahwa temannya itu adalah Nabi Khidlir, setelah beliau mengucapkan selamat berpisah : "Hari ini kita berpisah, untuk menjadi teman selanjutnya, cukuplah kau punya hati dengan ilham dari Tuhan, dan kini Tuhan telah memperkenalkan engkau untuk kembali kepada masyarakat".

Demikianlah 'Abdulqadir Jailaniy kembali ke Baghdad, untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada masyarakat.

Waktu siang ia mengajar. Waktu malam ia beribadah, sembahyang dan berdzikir, sampai sepertiga malam.

Pada waktu itu, — demikian kata Al-Huriy menceritakan 'Abdulqadir Jailaniy di waktu malam, — ketika saya bertamu ke rumahnya, kulihat badannya menjadi kecil dan semakin kecil, lalu kembali jadi besar dan semakin besar, akhirnya naik membubung ke

udara, sampai lenyap dari pemandanganku.

Seterusnya kata Huriy : Pada waktu sepertiga malam yang kedua (tengah malam) dia sembahyang, membaca Qur'an, lama ia sujud, lalu duduk dan bertekun, berdo'a dan berdzikir. Dalam pada itu kulihat dia sudah diliputi oleh Nur cahaya Rabbaniy, dan ia lenyap dalam Nur itu.

Praktek Tashawuf, — kata 'Abdulqadir Jailaniy, — bukan barang yang gampang dan enteng, tapi itu adalah jalan menuju hakikat, hanya orang-orang besar yang mendapat ilhamlah yang dapat menempuh jalan itu. Tashawuf adalah suatu bidang yang penuh cobaan dan ujian, orang tidak bisa tahan, kecuali mereka orang-orang kuat dan berbakat, mereka para rohaniawan (ahli kerohanian). Tashawuf adalah kenaikan jiwa membubung ke atas langit, tidak akan sampai ke sana, hanya garuda-garuda yang besar dan kuat sayapnya.

Bapanya meninggal, dia dibesarkan dalam asuhan kakaknya, Hasan.

Ahmad, adalah seorang pemuda, yang mempunyai perawakan tegap kuat. Kawan-kawannya tidak ada yang menandinginya dalam bergulat. Kegemarannya ialah menunggang kuda, dengan pakai topeng kain hitam yang menutupi hidungnya. Ia suka sekali mempermain-mainkan pedangnya dan mengacung-ngacungkan ke muka kawan-kawannya. Samasekali tidak ada minatnya kepada pengetahuan.

Karenanya keluarga Ahmad memutuskan, untuk mengirim Ahmad ke 'Iraq, tempat para tokoh-tokoh rohaniawan kaum Syi'ah, di bawah pimpinan Syeikh 'Abdulqadir Jailaniy dan Ahmad Arrifa'i. Di bawah asuhan mereka, pemuda Ahmad telah menjadi berubah sifatnya. Ia telah patahkan pedangnya. Ia telah tinggalkan kehidupannya yang gaduh, kepada kehi-

dupan yang tenang, ber'uzlah dan beribadah.

Demikianlah perhubungan dan pergaulannya dengan gurunya 'Abdulqadir Jailaniy dan Rifa'i, demikian eratnya. Kemudian Ahmad ditugaskan oleh gurunya ('Abdulqadir Jailaniy), untuk mengembangkan ajarannya di Mesir.

Dalam perjalanan menuju Mesir, Ahmad bertemu dengan Fatimah binti Barriy, seorang wanita cantik, yang telah banyak menawan hati para pemuda dan banyak kaum pria yang bertekuk lutut di bawah kakinya.

Ahmad sengaja menemui Fatimah. Maka bertemulah raja keimanan dengan ratu kecantikan. Lamalah antara keduanya telah terjadi pertentangan pendapat dan pertukaran pikiran. Akhirnya Ahmad dapat menundukkan dewi kecantikan itu. Dan Fatimah merubah kehidupannya, jadi ahli ibadah yang mempunyai keimanan yang kuat.

Di Mesir, Ahmad tinggal di Kota Thanta, di mana ia membangun madrasahnya yang besar, di samping mengarang buku-buku tebal.

Menurut Ahmad, Tashawuf itu, adalah perjuangan dan peribadatan. Karenanya dalam caranya mendidik, semua murid-muridnya secara berkelompok-kelompok dan regu, seperti dalam kepanduan atau ketentaraan.

Tetapi kata Ahmad, Tashawuf bukanlah musti beruniform (pakai baju bulu seragam, yang pada waktu itu menjadi syi'ar mereka), tetapi Tashawuf, adalah amal, perjuangan, akhlak dan hakikat.

Dan hidup itu, adalah cinta. Karenanya cintailah Tuhanmu dengan sepenuh hati dan jiwa, agar semua penduduk bumi dan penghuni langit sama cinta kepadamu. Turutlah Tuhanmu, agar supaya segala bangsa Jin dan Manusia, menurut segala kehendakmu. Laut akan jadi kering dan

angkasaraya, akan dapat kau kuasai adanya.

TAMMAT

I S I

Halaman

ΦΑΧΕΒΟΟΚ.ΧΟΜ/ΒΑΨΤ.ΑΚΒΑΡ